

MAKNA KEHIDUPAN KEKAL DALAM MATIUS 19: 16-26 DAN RELEVANSINYA TERHADAP ORANG MUDA KATOLIK

Ayus Ratrigis

Sekolah Tinggi Pastoral- Yayasan Institut Pastoral Indonesia

Email: ayusratrigis01@gmail.com

Received
15 Mei 2023

Revised
26 Mei 2023

Accepted
20 Juni 2023

ABSTRACT

Eternal life is one of the main points in the discourse of the Christian faith. In the context of today's life, awareness of eternal life needs to be grown in every believer, especially young people. However, eternal life is often just interpreted as a matter of "the world there." It is sometimes considered less relevant among today's youth. This confined belief can result in ritualism. It can also lead to religious apathy. Therefore, it is urgent to rediscover the meaning of eternal life. What is the meaning of eternal life and its relevance to the lives of young people in the Church? By using literature analysis with historical and narrative approaches to Matthew 19:16-26, the writer found two meanings regarding eternal life: the quality of life and God's mercy. To obtain eternal life, the youth need the courage to let go of attachment to today's world with its various offers. By letting go of their attachments to the modern world, young people can improve their quality of life and gain the grace of eternal life

Key Words: *Eternal life, The Gospel of Matthew, Catholic Youth*

ABSTRAK

Kehidupan kekal menjadi salah satu pokok dalam diskursus iman Kristiani. Dewasa ini, kesadaran mengenai kehidupan kekal perlu ditumbuhkan dalam diri setiap umat beriman, khususnya orang muda. Namun, kehidupan kekal tidak jarang dimaknai sebagai perkara "dunia sana" semata, sehingga seringkali dianggap kurang relevan di kalangan kaum muda masa kini. Keyakinan sempit ini bisa berakibat pada ritualisme, tetapi juga bisa mengantar pada apatisme hidup beragama. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menemukan kembali makna kehidupan kekal. Apa makna kehidupan kekal dan relevansi bagi hidup kaum muda dalam Gereja? Dengan menggunakan analisis literatur dengan pendekatan historis dan naratif terhadap teks Matius 19:16-26, penulis menemukan dua makna mengenai kehidupan kekal yaitu kualitas hidup dan kemurahan Allah. Untuk memperoleh kehidupan kekal, kaum muda perlu berani melepaskan kelekatan atau keterikatan pada dunia sekarang ini dengan berbagai tawarannya. Dengan melepaskan berbagai kelekatan dunia modern, orang muda dapat meningkatkan kualitas hidup dan memperoleh rahmat kehidupan kekal.

Kata Kunci: *Kehidupan Kekal, Injil Matius, Orang Muda Katolik*

PENDAHULUAN

Orang muda merupakan generasi penerus Gereja dan bangsa. Paus Fransiskus mengatakan bahwa orang muda adalah masa kini dan masa depan Gereja. Di dalam diri orang muda ada banyak potensi yang dapat diberdayakan untuk pelayanan Gereja. Orang muda memiliki daya kreatif yang dapat menunjang berbagai karya pelayanan Gereja. Orang muda perlu didukung terus-menerus untuk bertumbuh dan berkembang dengan baik. Mereka perlu dilibatkan secara aktif dalam karya Gereja melalui berbagai tugas dan tanggungjawab sebagai orang muda (Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia, 2019).

Di tengah kemajuan arus globalisasi yang begitu cepat, usaha melibatkan orang muda dalam karya Gereja tidaklah mudah. Kehidupan duniawi yang begitu nikmat membuat orang muda enggan untuk terlibat aktif dalam kehidupan Gereja. Mereka lebih memilih mengikuti kegiatan profan daripada kegiatan yang bersifat religius. Kegiatan seperti jalan-jalan dan rekreasi dinilai lebih menarik daripada mengikuti rekoleksi dan pendalaman iman. Selain itu, keterikatan pada alat elektronik membuat orang muda sulit memberi waktu dalam membentuk kehidupan rohani yang baik. Dengan kata lain, orang muda sulit melepaskan kelekatan mereka untuk memberikan diri secara aktif dalam kehidupan Gereja. Kehidupan saat ini dengan segala kenikmatan dinilai lebih penting dibandingkan dengan kehidupan kekal. Ketika berbicara mengenai kehidupan kekal, orang muda cenderung mengaitkannya dengan kehidupan sesudah mati saja, sehingga kadangkala hal tersebut dipandang tidak relevan bagi kehidupan mereka saat ini. Oleh karena itu, dalam situasi ini para orang muda perlu dibantu untuk menegaskan

identitas religius mereka berhadapan dengan tantangan zaman.

Kisah orang muda dalam Matius 19:16-26 menampilkan gambaran orang muda yang menginginkan kehidupan kekal. Orang muda ini sangat mendambakan kehidupan kekal, tetapi ia sulit melepaskan kelekatannya pada harta untuk mengikuti Yesus secara total. Dari kisah ini, penulis tertarik untuk mendalami makna kehidupan kekal dan kontekstualisasinya dalam kehidupan orang muda saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan teknik kajian pustaka (*literature study method*). (Sukestiyarno, 2020) Penulis mengkaji dan mendalami beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan historis dan naratif. Sumber data dalam penelitian ini ialah literatur yang berkaitan dengan topik yang diulas, baik berupa media cetak maupun *online*. Dari hasil menganalisa literatur, peneliti menarik beberapa gagasan yang menjadi kontekstualisasi bagi kehidupan orang muda katolik masa kini. (Sugiono, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti dan Makna Kehidupan Kekal

Dalam syahadat iman Gereja dikatakan demikian: “aku percaya akan Roh Kudus, Gereja Katolik yang kudus, persekutuan para kudus, pengampunan dosa, kebangkitan badan, kehidupan kekal” (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996). Ungkapan ini menunjukkan bahwa kehidupan kekal menjadi salah satu hal yang diimani oleh Gereja. Iman akan kehidupan kekal ini merujuk pada kebersamaan atau kesatuan secara penuh dalam komunitas Allah Tritunggal. Iman berorientasi untuk kehidupan kekal bersama Allah. Kebersamaan itu merupakan anugerah

Makna Kehidupan Kekal dalam Matius 19: 16-26 dan Relevansinya Terhadap Orang Muda Katolik

dari Allah pada manusia. Kehidupan itu bersumber dari Allah (bdk. Mzm 36:10). Manusia ada, hidup dan bergerak dalam Allah (bdk. Kis 17:28). Orang yang hidup dalam iman, akan membuka babak baru dalam perjalanan hidupnya yang bermuara pada kehidupan kekal, yaitu kebersamaan dengan Allah (Albertus Sujoko, 2009).

Dalam Perjanjian Baru keselamatan atau kehidupan kekal itu dipandang sebagai sesuatu yang sudah diberikan (dalam Yohanes) dan sekaligus belum terpenuhi (dalam Sinoptik dan Paulus). Melalui Kristus, hidup kekal itu dinyatakan dan dianugerahkan pada manusia (bdk. Yoh 17:2-3). (John Gratias Pakulayuk, 2023) Dengan percaya pada Kristus, hidup kekal itu akan diberikan (bdk. Yoh 3:36; 5:24; 6:40.47; 11:25-26). Yesus sendiri adalah jalan, kebenaran dan hidup (bdk. Yoh 14:6). Oleh karena itu, hidup kekal dalam arti ini dimengerti sebagai sikap iman manusia yang mempercayakan dirinya pada Allah, sehingga manusia hidup dalam Allah (Martasudjita, 2013).

Hidup kekal itu sudah hadir dalam kehidupan manusia dan terus berjalan mencapai kepenuhannya pada akhir zaman. Hidup kekal yang benar-benar final menjadi keinginan setiap orang kristiani (bdk. Mat 7:14; 18:8; 19:6). Hidup kekal menjadi suatu janji dan harapan kita (bdk. Mat 19:29; Mrk 10:30). Itulah yang akan dinyatakan pada manusia sebagai anak-anak Allah (bdk. Rm 8:17). Oleh karena itu, jalan hidup kekal itu selalu dipahami secara kristologis (bdk. 1 Tes 4:14) (Martasudjita, 2013).

Hidup kekal bukanlah konsep kehidupan yang jauh dari kehidupan di dunia ini. Hidup kekal selalu memiliki arti kebersamaan dengan Allah yang dibangun dan dibentuk sampai mengalami kepenuhan. Hidup kekal itu akan tercapai ketika manusia sudah

bersama dengan Allah secara sempurna (bdk. 1 Kor 15:28). Apabila orang sudah membangun hubungan atau relasi dengan Allah secara harmonis maka hidup kekal itu sudah hadir (bdk. 1 Kor 13:12). Tradisi Gereja mengajarkan bahwa kehidupan kekal itu merupakan kebersamaan atau persekutuan dengan Allah melalui Kristus dalam Roh Kudus yang sudah dicicipi secara sakramental dalam perayaan sakramen terutama Ekaristi (bdk. SC 47) (Martasudjita, 2013).

Tafsir Matius 19: 16-26

Dalam memaknai kehidupan kekal di dalam Matius 19:16-22, penulis terlebih dahulu mendalami konteks jemaat yang dihadapi oleh Penginjil Matius. Gambaran mengenai kehidupan jemaat sangat berguna untuk mencari makna kehidupan kekal pada teks dan relevansi yang dapat ditarik bagi kehidupan orang muda saat ini. Berdasarkan kesaksian Papias dari Hieropolis sejak awal II M, Injil Matius dikaitkan dengan rasul Matius, salah seorang dari kedua belas murid Yesus (bdk. Mat 10:2-4; Mrk 3: 16-19; Luk 6:13-16; Kis 1:13). Matius penulis Injil ini dianggap sama dengan Matius pemungut cukai yang bertobat dan mengikuti Yesus (bdk. Mat 9:9). Akan tetapi jika dilihat dari isi, susunan dan gaya bahasa Injil Matius sulit dibayangkan bahwa yang menulis Injil ini adalah rasul Matius. Selain itu, jika benar Injil Matius ditulis pada tahun 75 M, maka Matius sudah sangat tua. Oleh karena itu, para ahli menganggap Injil Matius bukan ditulis oleh rasul Matius, melainkan oleh seorang Yahudi Kristen yang sudah memahami adat-istiadat Yahudi dan mahir berbahasa Yunani. Kemungkinan penulis adalah seorang ahli Taurat yang setia pada tradisi Yahudi dan juga terbuka pada agama Kristen (bdk. Mat 8:19; 13:52).

Ada pun jemaat yang dituju dalam penulisan Injil Matius dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, jemaat itu masih memegang teguh adat istiadat Yahudi khususnya hukum Taurat (bdk. Mat 5:17-19; 15:1-11; 17:24-27; 23:1-3.23-24; 24:20). Kedua, jemaat itu terbuka pada orang-orang bukan Yahudi (bdk. Mat 8:5-13; 12:15b-21; 24:14; 28:19-20). Ketiga, jemaat itu sering bentrok dengan para pemimpin Yahudi, khususnya orang-orang Farisi dan ahli Taurat (bdk. Mat 5:11; 10:17; 23:1-36). Ketiga ciri jemaat ini membuat para ahli menyimpulkan bahwa jemaat yang dituju ialah jemaat di Antiokhia, Siria. Ada juga ahli yang berpandangan bahwa jemaat itu ialah jemaat di Kaisarea, Palestina (Hendrik Njiolah, 2005).

Tujuan penulisan Injil Matius yaitu memperteguh dan memperdalam iman Kristen yang baru tumbuh di daerah diaspora, terlebih khusus di Antiokia (bdk. Kis 11:26). Injil Matius menampilkan Yesus sebagai tokoh Musa (bdk. Mat 17:1-13) agar jemaat Kristen tampil beda dengan jemaat Yahudi. Jika orang Yahudi hidup menurut Taurat Musa, maka orang Kristen harus hidup menurut ajaran Yesus (bdk. Mat 5:17-48) (Hendrik Njiolah, 2005). Injil Matius sering dipahami sebagai Injil yang menampilkan Yesus dari perspektif orang Kristen Yahudi. Orang Kristen Yahudi ini sedang mencari identitas mereka berhadapan dengan masa lampau dan masa depan. Di masa lampau mereka hidup dalam tradisi Yahudi, tetapi sekarang mereka harus berpisah dengan tradisi itu karena para rabbi Yamnia mengeluarkan mereka dari jemaat Yahudi.

Bagi orang Kristen Yahudi, iman akan Yesus bukanlah sebuah penolakan akan ke-Yahudia-an. Yesus diyakini sebagai Sang Kristus yang diharapkan oleh bangsa Israel. Akan tetapi, pengakuan iman ini tidak diterima oleh

semua orang Yahudi, sehingga mereka yang percaya akan Yesus hidup dalam pertentangan dengan saudara sebangsa yang jumlahnya lebih besar. Pada awalnya, jemaat Kristen Yahudi hidup bersatu dengan saudara sebangsa di dalam bait Allah. Setelah kehancuran bait Allah, situasi mereka berubah. Para rabbi yang berusaha menegaskan kembali identitas religius sebagai bangsa Yahudi semakin menunjukkan sikap penolakan terhadap jemaat Kristen Yahudi. Dalam situasi inilah, Injil Matius ditulis (St. Eko Riyadi, 2011).

Secara garis besar, Injil Matius dapat dibagi menjadi delapan bagian penting yaitu: prolog: kisah kelahiran (Mat 1:1-2:23); proklamasi kerajaan Allah (Mat 3: 1-7:29); karya di Galilea (Mat 8:1-11:1); kontroversi dan perumpamaan (Mat 11:2-13:52); pembentukan para murid (Mat 13:53-18:35); karya di Yudea dan Yerusalem (Mat 19:1-25:46); kisah sengsara (Mat 26:1-27:66); dan epilog kisah kebangkitan (Mat 28:1-20) (Hendrik Njiolah, 2005). Bila dilihat dari pembagian ini, Matius 19:16-22 terletak pada bagian karya di Yudea dan Yerusalem. Konteks dari perikop ini, Yesus sedang memberi pengajaran kepada para murid yang mengikuti-Nya. Berikut adalah isi dan tafsir kisah orang muda yang kaya dalam Matius 19:16-19: *19:16 Ada seorang datang kepada Yesus, dan berkata: "Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?"*

Ada orang muda yang datang kepada Yesus dan bertanya tentang apa yang harus diperbuat untuk memperoleh kehidupan kekal (ay. 16). Pertanyaan semacam ini merupakan pertanyaan yang khas di kalangan orang-orang Yahudi. Dalam literatur orang Yahudi pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan orang untuk mencapai kehidupan kekal selalu mengarah pada

Makna Kehidupan Kekal dalam Matius 19: 16-26 dan Relevansinya Terhadap Orang Muda Katolik

jawaban mempelajari Taurat, berbuat baik dan bersedekah (Herbert W. Basser with Marsha B. Cohen, 2015). Hal ini tidak lepas dari paham religius orang Yahudi bahwa orang akan diselamatkan kalau hidup seturut ketentuan Taurat. Ketentuan Taurat digunakan sebagai ukuran untuk memperoleh kehidupan kekal dengan bersikap taat melakukan hukum tersebut dalam kehidupan (Dianne Bergant; Robert J. Karris., 2002). Hal penting yang juga ingin ditekankan di sini ialah bukan soal apa yang akan diperoleh ketika berbuat baik dan menaati Taurat, melainkan kualitas hidup melalui berbagai tindakan baik yang dilakukan. Jadi, motivasi yang perlu dikembangkan ialah bukan berbuat baik untuk memperoleh sesuatu, melainkan berbuat baik untuk meningkatkan kualitas pribadi.

19:17 Jawab Yesus: "Apakah sebabnya engkau bertanya kepada-Ku tentang apa yang baik? Hanya Satu yang baik. Tetapi jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah."

Pertanyaan dari anak muda itu ditanggapi oleh Yesus dengan mengajukan pertanyaan balik: Apakah sebabnya engkau bertanya kepada-Ku tentang apa yang baik? Hanya Satu yang baik. Tetapi jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah (Ay. 17). Perkataan hanya satu yang baik menegaskan bahwa kebaikan itu hanya berasal dari Allah. Yesus mengajarkan bahwa memelihara perintah Allah merupakan suatu syarat untuk memperoleh keselamatan. Yesus datang tidak meniadakan hukum, melainkan menggenapinya (bdk. Mat. 5:17-19). Akan tetapi, Yesus juga tidak mengatakan bahwa syarat itu sudah cukup. Yesus menambahkan syarat yang lain untuk memperoleh kehidupan kekal (R.T. France, 2007).

19:18 Kata orang itu kepada-Nya: "Perintah yang mana?" Kata Yesus: "Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta,

19:19 hormatilah ayahmu dan ibumu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

Pertanyaan perintah yang mana? Model pertanyaan ini sangat dapat dipahami karena dalam kehidupan orang Yahudi terdapat banyak perintah-perintah atau larangan. Ada sekitar 613 perintah yang terdapat dalam Pentateukh. Dari semua perintah itu, Dekalog yang terdapat dalam Keluaran 20:2-17 dan Ulangan 5:6-21 menjadi sesuatu yang sangat penting dalam spiritualitas orang Yahudi (Howard Clarke, 2003). Dari sekian perintah tampaknya orang muda itu ingin tahu perintah hukum mana yang diprioritaskan oleh Yesus. Kemudian, Yesus menjawab pertanyaan itu dengan menyebutkan empat perintah dalam Dekalog yang bernada negatif: jangan membunuh (Kel 20:13), jangan berzinah (Kel 20:14), jangan mencuri (Kel 20:15), jangan mengucapkan saksi dusta (Kel 20:16). Yesus juga menyebutkan dua perintah yang bernada positif: hormatilah ayah dan ibumu (Kel 20:12) dan kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri (bdk. Im 19:18). Hal menarik dari sini ialah, Matius tidak menempatkan atau mencantumkan larangan atau perintah yang bersifat teologis (bdk. Kel 20:2-10) dan menekankan perintah-perintah yang bersifat sosial. Di sini, dapat dipahami bahwa hal yang ingin ditekankan ialah kehidupan sosial. Bagi orang-orang non-Yahudi menghormati orang tua dan melakukan kasih adalah sesuatu yang mudah dipahami. Berbagai perintah yang disebutkan oleh Yesus mengarah pada relasi dengan orang lain. Dengan melakukan semua itu secara baik, maka orang meningkatkan kualitas hidupnya untuk memperoleh hidup kekal

(Herbert W. Basser with Marsha B. Cohen, 2015).

19:20 Kata orang muda itu kepadanya: "Semuanya itu telah kuturuti, apa lagi yang masih kurang?"

Orang muda dalam kisah ini sudah sangat percaya diri karena ia melakukan semua itu, sehingga ia masih bertanya apa yang masih kurang (ay. 20). Dengan kata lain, orang muda itu sudah melakukan semua hal yang dikatakan oleh Yesus. Maka, ia sudah patut mendapatkan kehidupan kekal itu. Akan tetapi, Yesus mengajak orang muda itu untuk menaikkan level bukan sekedar menaati dan melakukan hukum untuk memperoleh hidup kekal, melainkan masuk dalam kualifikasi rohani yang lebih yaitu kesempurnaan (R.T. France, 2007).

19:21 Kata Yesus kepadanya: "Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku."

Yesus mengenali dan menanggapi ambisi rohani anak muda yaitu keinginan untuk melakukan yang terbaik untuk masuk ke kehidupan kekal. Anak muda itu hendak sempurna sebagai murid yang mengikuti-Nya. Yesus menawarkan suatu jalan kesempurnaan itu dengan menjual segala harta benda untuk diberikan pada orang miskin serta mengikuti Yesus. Penawaran itu diungkapkan dalam tiga kata imperatif yaitu juallah, berikanlah dan ikutlah. Hal ini bertentangan dengan pemikiran orang Yahudi yang menyatakan bahwa kepemilikan harta benda atau kekayaan adalah tanda berkat dan upah dari pelayanan yang dilakukan dengan setia (bdk. Ul 28:1-14) (Herbert W. Basser with Marsha B. Cohen, 2015). Ketika Yesus mengajarkan hal ini, Yesus memurnikan pandangan tersebut. Yesus

mengajarkan kepada para murid bahwa kesempurnaan adalah ciri kehidupan sebagai murid-Nya. Mereka harus berani hidup lepas bebas dari segala hal yang dapat menghalangi mereka untuk hidup secara lebih baik.

19:22 Ketika orang muda itu mendengar perkataan itu, pergilah ia dengan sedih, sebab banyak hartanya.

Ungkapan kesedihan orang muda itu menunjukkan ketidakmampuan dirinya mengikuti Yesus melalui jalan kesempurnaan yang telah diajarkan oleh Yesus. Meskipun orang muda ini kaya, rupanya terlalu mahal baginya biaya untuk menjadi sempurna. Ia pun pergi karena hartanya banyak (St. Eko Riyadi, 2011).

19:23 Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sukar sekali bagi seorang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga.

19:24 Sekali lagi Aku berkata kepadamu, lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah."

19:25 Ketika murid-murid mendengar itu, sangat gemparlah mereka dan berkata: "Jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan?"

19:26 Yesus memandang mereka dan berkata: "Bagi manusia hal ini tidak mungkin, tetapi bagi Allah segala sesuatu mungkin."

Di sini, Yesus kembali memberikan pengajaran kepada para murid bahwa salah satu hal yang dapat menjadi penghalang mengikuti Yesus adalah kepemilikan atau kekayaan. Dengan demikian, orang yang terikat pada kekayaan tidak dapat masuk ke dalam kerajaan surga. Pengajaran ini tidak dapat dimengerti dengan gampang oleh para murid. Maka, mereka bertanya: siapakah yang diselamatkan? Para murid tidak mampu mendalami rahasia ini.

Makna Kehidupan Kekal dalam Matius 19: 16-26 dan Relevansinya Terhadap Orang Muda Katolik

Akan tetapi, rahasia terdalam inilah yang ingin disampaikan oleh Yesus. Keselamatan itu perlu diperjuangkan dan kadang-kadang bersifat mustahil atau tidak sesuai dengan gambaran orang. Dalam perjuangan itu perlu diingat bahwa keselamatan itu pertama-tama rahmat Allah. Jaminan keselamatan itu terletak pada pilihan mempercayakan diri pada Allah (St. Eko Riyadi, 2011).

Kontekstualisasi Makna Kehidupan Kekal bagi Orang Muda Katolik

Kehidupan kekal dapat dimengerti sebagai kebersamaan dengan Allah. Kebersamaan dengan Allah ini sudah dialami oleh umat beriman di dunia ini. Kebersamaan dengan Allah akan mencapai kepenuhannya ketika orang sudah kembali pada Allah. Kebersamaan dengan Allah itu tumbuh dari iman setiap umat beriman. Orang yang memiliki iman mengarahkan hidupnya pada kehidupan kekal. Dalam konteks kehidupan orang muda, makna kehidupan kekal yang dapat diangkat sebagai nilai dalam hidup ialah kebersamaan dengan Allah melalui kualitas hidup atau mentalitas yang baik sebagai umat beriman.

Kisah orang muda dalam Matius 19:16-26 memperlihatkan kepada segenap kaum muda bahwa keinginan untuk mencapai kehidupan kekal itu selalu ada. Akan tetapi, keinginan itu dilandasi oleh motivasi yang tidak kuat, sehingga orang muda itu cenderung melakukan kebaikan hanya untuk mendapat ganjaran. Orang muda dalam kisah ini masih terpaku pada konsep bahwa menaati Taurat itu sudah cukup untuk memperoleh hidup kekal. Orang muda ini dapat dikatakan sebagai orang yang sudah merasa cukup dengan sikap taat pada hukum. Ketaatan pada hukum membuat dirinya akan memperoleh kehidupan kekal. Di sini, motivasi yang dimiliki oleh orang muda ialah

melakukan sesuatu yang baik agar mendapatkan sesuatu yang baik pula (*do ut des*). Dewasa ini, konsep seperti ini juga yang dialami oleh sebagian orang muda. Bagi mereka, hidup beriman hanya dihayati dengan cukup datang ke gereja pada hari Minggu. Itu sudah cukup. Selain itu, niat untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan Gereja dianggap kurang menarik karena tidak ada hal yang diperoleh sebagai imbalan. Dalam keadaan seperti ini orang muda perlu dibantu untuk memaknai kualitas hidup mereka.

Kehadiran di gereja untuk mengikuti peribadatan pada hari Minggu atau kegiatan ibadat lainnya tidaklah cukup untuk memaknai kebersamaan dengan Allah. Kebersamaan dengan Allah itu harus tampak dalam keterlibatan aktif orang muda di Gereja melalui tindakan dan perilaku mereka. Orang yang hidup bersama Allah akan menyediakan diri dengan tulus dalam pelayanan pada Gereja.

Yesus mengajak orang muda dalam Matius 19:16-26 untuk meningkatkan kualitas dengan hidup dalam kesempurnaan yang menjadi ciri khas murid-murid-Nya. Kesempurnaan itu dicapai dengan sikap berani hidup lepas bebas. Orang harus berani melepas apa yang menjadi kekekatannya untuk mengikuti Yesus demi memperoleh hidup kekal. Dalam kisah orang muda ini, jalan menuju kesempurnaan yang ditawarkan oleh Yesus rupanya terlalu sulit dilakukan. Orang muda itu lebih memilih kekayaan yang menjadi kekekatannya daripada melepaskan hal itu untuk mengikuti Yesus. Dengan kata lain, ada ketidakmampuan orang muda itu untuk hidup lepas bebas mengikuti Yesus.

Berbicara mengenai hidup lepas bebas dari berbagai kekekatan, orang muda dewasa ini pun memiliki banyak kekekatan yang membuat mereka tidak

mampu menyediakan diri untuk terlibat aktif dalam kehidupan Gereja. Jiwa orang muda yang ingin hidup secara bebas membuat mereka lebih memilih kegiatan profan dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan rohani. Kegiatan *ngumpul* bareng teman di *café* dipandang lebih menarik dari doa bersama di Gereja. Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat telah menghadirkan ketergantungan orang muda pada berbagai alat elektronik dengan fitur-fitur yang menarik di dalamnya. Kegiatan-kegiatan seperti bermain *game online* lebih menarik daripada rekoleksi atau pendalaman iman. Kondisi ini merupakan sesuatu yang sangat memprihatinkan dalam kehidupan Gereja. Oleh karena itu, mereka perlu dibantu untuk berani lepas dari berbagai hal yang membuat mereka sulit terlibat aktif di Gereja. (Tandiangga, 2021)

Dalam pedoman pendampingan orang muda, salah satu hal yang perlu dilakukan dalam membina dan mendidik orang muda ialah meletakkan kepercayaan pada orang muda akan potensi yang mereka miliki (Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia, 2019). Kepercayaan itu diberikan kepada mereka dengan memberikan kepercayaan mereka untuk terlibat di Gereja baik itu sebagai pengurus orang muda atau hal lain yang membuat orang muda tertarik untuk terlibat di Gereja. Orang muda pun perlu diyakinkan bahwa melalui keterlibatan di Gereja kualitas hidup mereka akan terus bertumbuh dan berkembang. Untuk melepas segala keterikatan orang muda, mereka perlu dibantu melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan menarik seperti *camping* rohani atau rekreasi rohani. (Tandiangga, 2022) Dalam kegiatan itu, orang muda diberi motivasi dan penegasan bahwa mereka adalah masa kini dan masa depan Gereja yang

kaya akan potensi. Kehidupan Gereja juga berada di tangan kaum muda. Keterlibatan di lingkungan Gereja membuat kaum muda mampu tumbuh menjadi generasi yang memiliki kualitas hidup dan menjadi saksi Kristus di tengah Gereja dan masyarakat. (Cristofer dkk., 2022)

KESIMPULAN

Sebagai umat beriman, kehidupan kekal harus dimaknai sebagai suatu kebersamaan dengan Allah. Kebersamaan itu sudah dialami oleh setiap umat beriman di dunia ini dan akan mencapai kepenuhannya ketika orang kembali pada Allah. Dalam kebersamaan dengan Allah, berbagai perintah dan ajaran-Nya menjadi pedoman hidup untuk meningkatkan kualitas pribadi setiap umat beriman. Tindakan melakukan perintah dan ajaran-Nya adalah sesuatu yang baik untuk dilakukan. Akan tetapi, hal tersebut perlu dilandasi motivasi yang baik yaitu melakukan segala perintah dan ajaran-Nya untuk meningkatkan kualitas hidup.

Generasi muda sebagai umat beriman adalah tonggak penting dalam kehidupan Gereja, baik masa kini maupun masa depan. Kehadiran orang muda dalam lingkup Gereja memberi warna tersendiri dalam karya pelayanan. Orang muda selalu memiliki semangat untuk melakukan yang terbaik. Semangat itu ditunjukkan melalui partisipasi aktif mereka di lingkungan Gereja. Partisipasi itu semakin bermakna bila orang muda mampu mempersembahkan diri secara total dengan meninggalkan berbagai kelekatan dan keterikatan mereka dalam menghayati kebersamaan dengan Allah.

Kisah orang muda dalam Matius 19:16-26 menunjukkan bahwa kebersamaan dengan Allah itu bukanlah sesuatu yang baru terjadi di masa yang akan datang ketika orang kembali pada Allah, melainkan sesuatu yang sudah

Makna Kehidupan Kekal dalam Matius 19: 16-26 dan Relevansinya Terhadap Orang Muda Katolik

dialami saat ini. Kebersamaan itu tidak cukup dihayati dengan melakukan segala perintah dan ajaran-Nya semata, melainkan harus disertai sikap lepas bebas. Orang muda yang mampu lepas bebas akan melaksanakan pelayanan dengan sepenuh hati. Dengan demikian, berbagai pelayanan yang dilakukan tidak lagi dipandang sebagai tempat mendapatkan sesuatu, melainkan tempat meningkatkan kualitas hidup dari waktu ke waktu dalam kebersamaan dengan Allah.

BIBLIOGRAFI

- Albertus Sujoko. (2009). *Identitas Yesus dan Misteri Manusia*. Kanisius.
- Dianne Bergant; Robert J. Karris. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Kanisius.
- Hendrik Njiolah. (2005). *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Baru*. Yayasan Pustaka Nusatama.
- Herbert W. Basser with Marsha B. Cohen. (2015). *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions*. Brill.
- Howard Clarke. (2003). *The Gospel Of Matthew And Its Readers*. Indiana University Pers.
- Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia. (2019). *Sahabat Sepeziarahan*. Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik*. Obor.
- Martasudjita, E. (2013). *Pokok-Pokok Iman Gereja*. Kanisius.
- John Gratias Pakulayuk. (2023). Keselamatan: Berada dalam Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus. *Euntes : Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.58586/je.v1i1.11>
- R.T. France. (2007). *The Gospel of Matthew*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- St. Eko Riyadi. (2011). *Matius*. Kanisius.
- Sugiono. (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukestiyarno. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Unnes Press.
- Tandianga, P. (2021). Pastoral Berbasis Data: Vitalitas Umat Kevikepan Sulawesi Tenggara dalam Lima Pilar Gereja. *JURNAL JUMPA*, IX(2), 1–11.
- Tandianga, P. (2022). Menciptakan Iklim Positif dan Model Kepemimpinan Servant Leadership di Kevikepan Sulawesi Tenggara demi Mewujudkan Jemaat Vital. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 1117–1130.

Copyright holder :

Ayus Ratrigis (2023).

First publication right :

Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik dan Pendidikan Agama Katolik

This article is licensed under:

